

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era yang mendorong semua individu/kelompok bahkan negara saling berinteraksi, terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam lintas negara. Globalisasi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia dimanaberbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persingan global, maka perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia.¹

Pentingnya pendidikan ditetapkan dalam Undang-Undang 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi “Standar Nasional Pendidikan

¹ Dr. Jamaluddin Idris, *Komplikasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta, Suluh Press Yogyakarta, 2005) hal. 17

disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global". Pendidikan tentunya memiliki tujuan yang sangat berharga sehingga ditanggapi serius oleh pemerintah.²

Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia pancasilais sejati serta berlangsung seumur hidup, didalam maupun diluar sekolah dan diharapkan agar menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan mengatasi masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.³ Makna pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian⁴. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pembelajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar. Proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda

² Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 2

³ Dr. Jamaluddin Idris, *Komplikasi Pemikiran . . .*, hal. 147

⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, AR RUZZ Media, 2014), hal. 241

ketika seseorang belum mengalami proses belajar⁵. Dalam seluruh proses pendidikan kegiatan belajar siswa merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini bermakna bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak terpulang kepada proses belajar siswa.⁶ Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan.⁷ Belajar menjadi hal yang sangat sensitif bagi seseorang dalam era zaman sekarang ini. Sedangkan dikatakan bahwa matematika adalah cermin peradaban manusia.⁸ Sehingga pembelajaran matematika menjadi hal yang sangat penting.

Pembelajaran matematika merupakan poin yang penting. Sejarah menunjukkan bahwa matematika memang dibutuhkan manusia. Tanpa adanya matematika manusia tidak dapat menyaksikan televisi, naik kereta api, mobil atau pesawat terbang, memanfaatkan kecanggihan teknologi, telfon dan lain sebagainya.⁹ Dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan menambah

⁵ Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 16

⁶ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta, AR RUZZ Media, 2012), hal. 25

⁷ Ibid, hal. 75

⁸ Ibid, hal. 84

⁹ Ibid, hal. 86

kepandainya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga sebelum berkecimpung di duniainsains, teknologi atau lainnya, langkah awal yang ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar bisa menghadapi perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis.¹⁰ Pembelajaran matematika disekolah harus memperhatikan segala hal yang mendukung untukterlaksananya tujuan yang diinginkan. Tidak dapat dielakkan bahwa dalam situasi pembelajaran pendidik akan menghadapi berbagai keragaman. Keragamanitu dapat meliputi keragaman latar budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan banyak hal lagi.¹¹ Dan juga berbagai masalahyang harus dihadapi oleh pendidik. Masalah yang sering dihadapi kenyataannya yaitu kurang memuaskannya hasil belajar matematika yang diperoleh. Hasil belajar matematika siswa di

¹⁰ Prof. Dr. Suyono dan Drs. Hariyanto, *Belajar dan Pembelajarn*, (Bandung, PT RemajaRosdakarya, 2014), hal. 235

¹¹ Ahmad Dzulfikar, *Studi Literatur: Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Kecemasan Matematika dan Mengembangkan Self efficacy Matematis Siswa*,

Indonesia masih tergolong rendah. Kenyataan tersebut akan menjadi lebih ironis apabila melihat kedudukan matematika dalam kehidupan yang sangat strategis berbanding dengan tanggapan negatif masyarakat terhadap matematika. Masyarakat secara umum dan siswa pada khususnya menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan juga merupakan mata pelajaran yang menakutkan.

Cockroft menyatakan bahwa siswa tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali. Mereka tidak senang dalam mengerjakan tugas- tugas dan merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan, dan tidak semuaorang dapat mengerjakannya.¹² Hal ini berakibat pada pengendalian diri, dorongan untuk bertindak, ketekunan, semangat, dan motivasi belajar serta kecenderungan menghindari pembelajaran matematika yang berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar yang diharapkan tentunya adalah siswa dapat memahami, menguasai, dan dapat menerapkan konsep yang diberikan pendidik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah lakusebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Pt RemajaRosdakarya, 2011), hal 3

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹³ Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Ada teori yang meyakini bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni *self efficacy*.

Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁴ Keyakinan tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yakin bahwa agar mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka menghadapi kesulitan. Dibutuhkan *self efficacy* yang kuat pada diri siswa agar mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran matematika. Ini dikarenakan pengaruh *self efficacy* terhadap performa dalam matematika sama kuatnya dengan pengaruh kemampuan mental secara umum.

Self efficacy memiliki dampak terhadap motivasi, sehingga berkaitan juga terhadap keberhasilan siswa. Menurut Schunk seorang

¹³ Ahmad Dzulfikar, Studi Literatur: Pembelajaran, . . .

¹⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori . . .*, hal. 75-76

siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika diberikan pembelajaran mereka akan antusias/berusaha keras menunjukkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak memiliki *self efficacy* yang tinggi, mereka cenderung menghindari penugasan atau melaksanakannya dengan setengah hati sehingga mereka akan cepat menyerah jika menemui hambatan.¹⁵

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁶ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memainkan peranan penting karena keberadaannya akan memotivasi seseorang untuk memiliki keterampilan lebih sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi tantangan agar mencapai tujuan yang direncanakan.

Self efficacy menurut Alwisol, dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi

¹⁵ Nobelina Adicondro dan Alfi Purnamasari, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII*,

¹⁶ Febrina Handayani, *Hubungan Self efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi*, diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/3459/17/article.pdf>

empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.¹⁷

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahil Muhyadin, Habibah Elias, Loha Sau Cheong, Muhd Fauzi Muhammad, Noorem Nordin dan Maria Chong Abdullah (2006) yang berjudul "*The relationship between students' self efficacy and their English language achievement*" yang mengindikasikan terdapat bahwa *self efficacy* berkorelasi dengan hasil prestasi bahasa inggris. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi selalu menampilkan performa yang lebih komparatif dibandingkan dengan *self efficacy* yang lebih rendah sehingga menekankan hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar dengan siswa sekolah. Namun penelitian ini lebih mengarah kepada hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa akselerasi.

¹⁷ Poerwadinata, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984)

Sehingga penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti didukung adanya studi pendahuluan terhadap siswa akselerasi. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara tidak terstruktur pada siswa akselerasi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rahil Muhyadin, Habibah Elias, Loha Sau Cheong, Muhd Fauzi Muhammad, Noorem Nordin dan Maria Chong Abdullah (2006) yang menemukan hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa sekolah berbeda dengan studi pendahuluan berupa wawancara secara tidak terstruktur yang diteliti oleh peneliti pada siswa akselerasi.¹⁹

Namun pada kenyataannya, pentingnya peran *self efficacy* tidak dirasakan oleh beberapa siswa. Terkadang siswa menganggap bahwa jika mereka pandai pasti mereka selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Meskipun begitu, siswa yang pandai belum tentu selalu memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian siswa, namun belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika faktor

¹⁸ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori . . .*, hal.73.

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.38-39

tersebut menghambat siswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 05 Kota Bengkulu yang mana sebagian siswa memiliki kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran matematika. Observasi awal menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau aktivitas tertentu, dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, siswa yang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tugas matematika mungkin cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Terutama pada mata pelajaran matematika, banyak siswa tidak menyukai matematika. Mereka tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas dan merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan, dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya self-efficacy dalam konteks pendidikan, dan hal ini menjadi alasan kuat untuk menjadikan self-efficacy sebagai fokus penelitian. Memahami pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar matematika dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidikan di SMPN 05 Kota Bengkulu. Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin mengambil judul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar

matematika siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Apakah ada pengaruh *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pengaruh *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *Self-Efficacy* siswa terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan khususnya

tentang *Self-Efficacy*

- b. Bagi Peserta didik, dari hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap peserta didik berdasarkan hasil belajar matematika, sehingga peserta didik mampu mengambil langkah untuk mengembangkan kemampuannya.
- c. Bagi Guru Matematika, dapat dijadikan bahan acuan dalam menjalankan pembelajaran dikelas yang lebih efektif dengan mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* siswa terhadap hasil belajar matematika.
- d. Bagi Sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga untuk melakukan tindakan yang tepat dalam menerapkan proses pembelajaran, khususnya terkait dengan *Self-Efficacy* siswa terhadap hasil belajar matematika.
- e. Bagi Peneliti lain, sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.